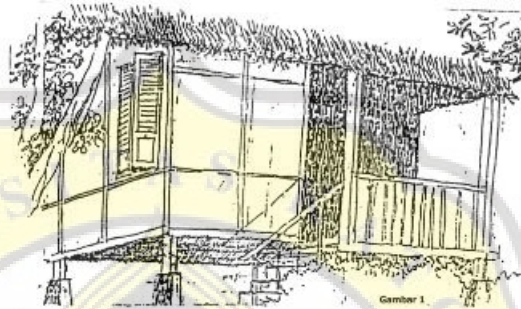


BAB V. Landasan Teori

5.1 Penanggulangan hewan

Dalam (Trisulowati, 2003: 32) menyatakan bahwa bangunan dulu memiliki bentuk kolong atau panggung hal ini selain bertujuan untuk menaungi dari cuaca juga sebagai bentuk untuk melindungi dari binatang buas.



Gambar 30. Rumah tinggal jaman kuno

Sumber : (Trisulowati, 2003:32)

Merujuk pada bangunan dengan bentuk panggung atau kolong, bangunan yang berada atau dekat sawah memiliki berbagai suka dan duka. Udara sejuk, segar dari sawah dapat dirasakan di area bangunan sehingga dapat menjadi healing space. Namun ada pula kendala apabila bangunan dekat dengan area persawahan, serangga dan hewan sawah seperti katak dan ular dapat masuk ke area bangunan





Gambar 31. Restoran dekat Sawah

Sumber : Dokumentasi Pengunjung Restoran

Gambar 31 merupakan contoh dari restoran yang dekat dengan area persawahan, restoran ini merespons keresahan tersebut dengan menggunakan meninggikan bangunan tidak sejajar dengan sawah.. Lubang-lubang yang berhubungan langsung bangunan dan sawah ditutup/diberi penghalang(jaring). Sehingga kenyamanan yang ada di restoran pinggir sawah ini tidak terganggu.

5.2 Ketentuan Layout Restoran

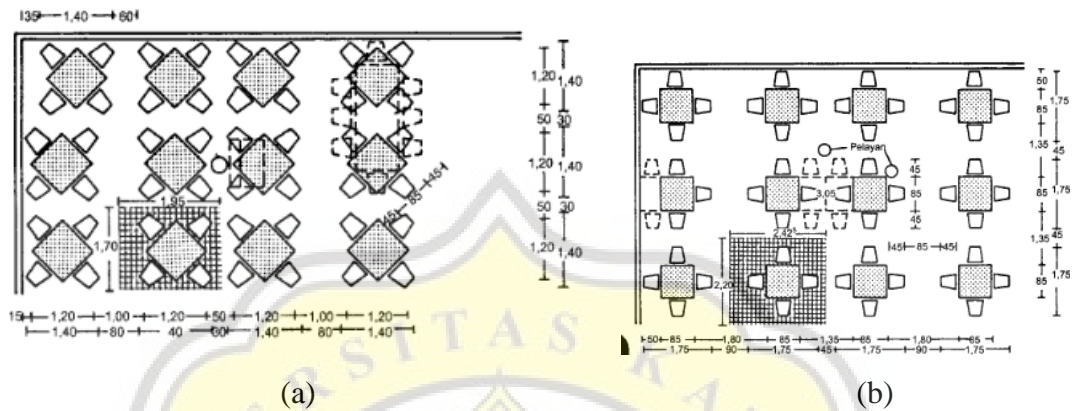
Dalam perencanaan restoran sirkulasi agar tidak terjadi tabrakan sangat diperhitungkan, sirkulasi yang dimaksud adalah arus dari datang. Pergi dan ruang gerak pelanggan-pengelola, sehingga penataan layout yang baik tidak akan menghalangi dan saling mengganggu kenyamanan operasional.



Gambar 32. Restoran Café

Sumber : (Neufert, 2002: 119-126)

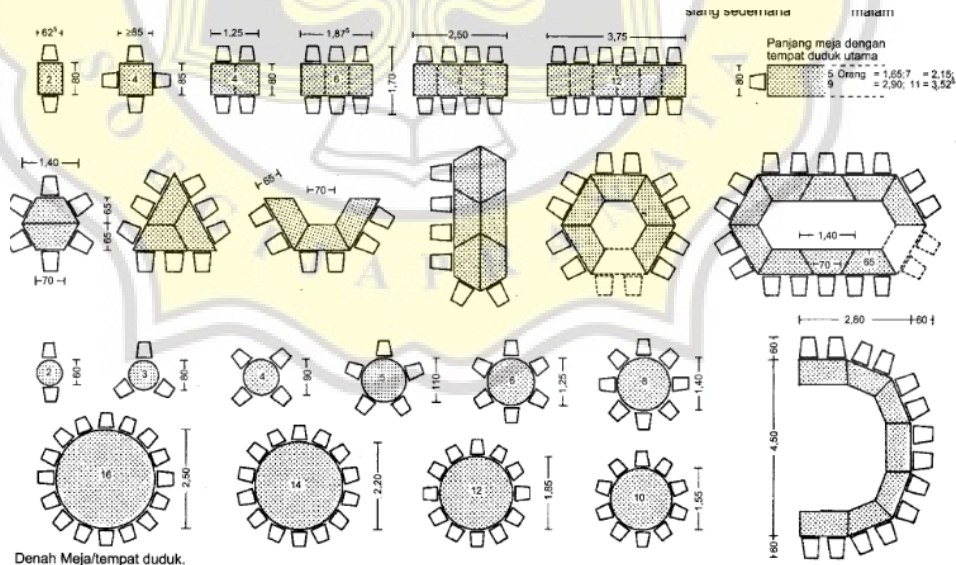
Penataan meja dan kursi juga mendukung dari kelancaran sirkulasi sebuah restoran ada berapa contoh penataan meja pada sebuah restoran,



Gambar 33. Pengaturan Meja Secara Diagonal (a) dan Paralel (b)

Sumber : (Neufert, 2002: 119-126)

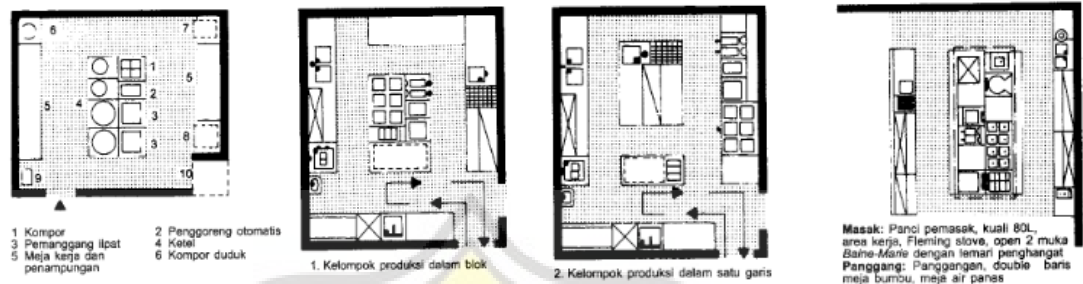
Dari beberapa contoh penataan meja kursi sebuah restoran ada pula contoh macam-macam bentuk meja dan tempat duduk menurut Neufert :



Gambar 34. Denah Meja/Tempat duduk

Sumber : (Neufert, 2002)

Restoran merupakan bangunan yang tidak terlepas dari dapur restoran, sehingga perlu adanya penataan yang baik, ada beberapa penataan dari dapur restoran :



Gambar 35. Dapur Restoran

Sumber : (Neufert, 2002: 119-126)

5.3 Pada penjelasan tentang karakteristik rancangan bangunan tropis lembab yang disampaikan (Subiyantoro, 2020) terdapat beberapa karakteristik/ciri-ciri sebagai berikut :

1. Karakteristik Tropis Lembab
 - a. Kelembaban dan curah hujan tinggi sepanjang tahun
 - b. Temperatur tinggi sepanjang tahun
 - c. Temperatur diurnal bervariasi sekitar 8 der Cel
2. Prinsip Desain
 - a. Menggunakan bukaan yang lebar untuk menjalankan ventilasi silang
 - b. Angkat bangunan/panggung agar lantai dingin dan ventilasi untuk jendela menjadi maksimal
 - c. Orientasi bangunan memperhitungkan aliran datangnya udara segar
 - d. Overhang yang panjang untuk melindungi dari sinar matahari langsung
 - e. Menggunakan sliding screen untuk melindungi dari badai dan serangga di malam hari
 - f. Menggunakan material yang menyimpan panas yang rendah
 - g. Ada plafon agar panas tidak merambat langsung ke bangunan

- 5.4 Arsitektur Penaungan menurut Josef Prijotomo (dalam Binus University News, 2010) menyatakan bahwa arsitektur lalu yang ada di Indonesia yakni arsitektur nusantara merupakan arsitektur penaungan, penaungan ini untuk menanggapi iklim dua musim yang ada di Indonesia yaitu panas dan hujan yang berlebihan.



Gambar 36. Atap Sebagai Elemen Utama

Sumber : Dokumentasi Pengunjung Restoran

konsep naungan adalah pemikiran yang menarik ke akarnya tentang bagaimana arsitektur dihasilkan atas keadaan geografis seperti iklim dalam hal ini tropis. Indonesia yang memiliki iklim, dua musim, panas dan hujan. yang keduanya merujuk pada bagaimana kita tetap bisa hidup/ternaungi dengan dua sifat iklim tersebut.

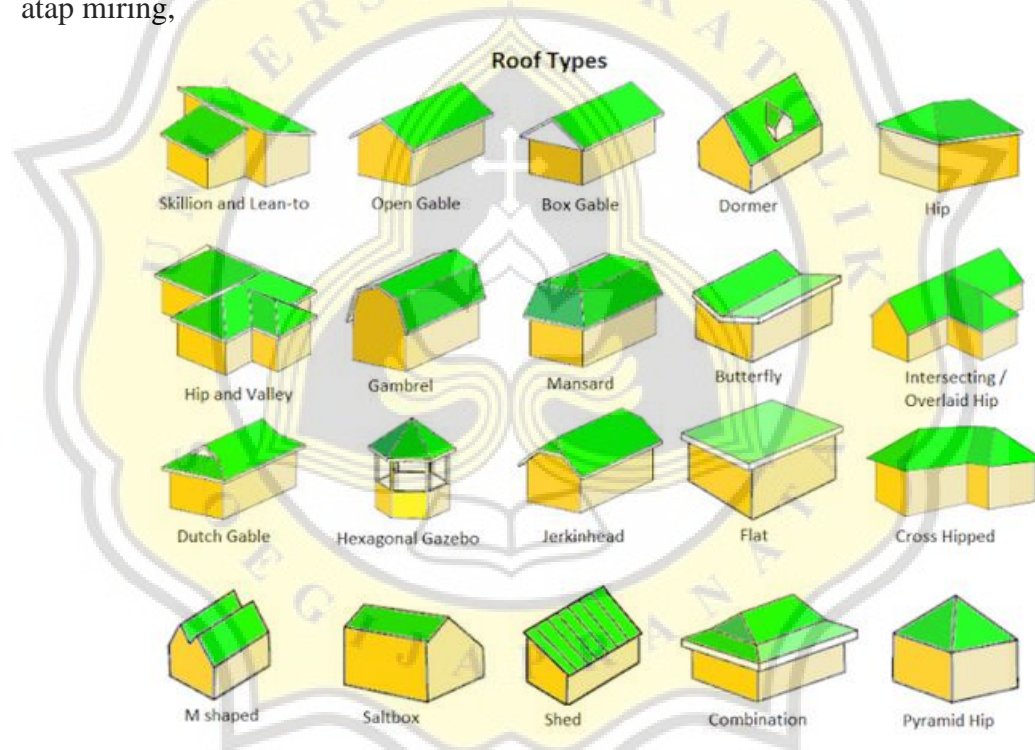
Keunggulan iklim tropis yaitu suhu lingkungan yang dapat diterima oleh tubuh seperti kenyamanan namun memiliki efek seperti timbulnya kelembapan yang tinggi. Keberadaan atap dalam arsitektur Naungan sangat penting, karena makna ternaungi dalam sebuah atap, seperti bertinggal dan beradaptasi dengan lingkungan dalam sebuah naungan lingkungan/pohon.

Arsitektur naungan adalah usaha alternatif untuk mempertanyakan obyektivitas sebuah arsitektur termasuk proses penciptaannya di iklim tropis, sehingga bisa menjadi jalan untuk mempertanyakan bahan sesuai dengan fungsinya.

5.5 Atap Bangunan Tropis

Indonesia memiliki iklim tropis dengan keadaan dua musim sebagai acuan dalam mendesain maka salah satu aspek yang penting dalam mendesaian adalah atap sebagai elemen utama yaitu pernaungan dari panas dan hujan.

Pada iklim atap yang digunakan adalah atap miring dengan sudut lebih dari 30 derajat, sekitar 35-45 derajat, maksud dari kemiringan ini bertujuan agar dedaunan yang jatuh ke atap serta air hujan dapat mengalir turun ke tanah, sehingga keawatiran adanya sumbatan pada atap sangat kecil. Overstek pada atap juga melindungi area ruang dalam dari tempiasan hujan dan menjadi pereduksi matahari yang masuk ke dalam. Berikut macam macam bentuk atap miring,



Gambar 37. Atap Miring

Sumber : Rumahku Unik

5.6 Berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan oleh (Junianto et al., 2018: B093-B100) tentang Elemen Dinding Bernafas pada Arsitektur Nusantara didapat sebuah garis besar dimana konsep dinding bernafas sebagaimana dalam iklim 2 musim juga dapat dimanfaatkan pada hunian modern, dalam konteks ini yaitu Restoran dengan menggunakan bentuk dinding yang berongga untuk mengalirkan udarak masuk dan keluar pada ruangan. Konsep dinding bernafas pada gaya tradisional memang perlu adanya beberapa modifikasi jika diterapkan pada bangunan-bangunan yang modern . Modifikasi tersebut dapat dilakukan pada sistem penyambungan dan bentuk/motif dinding yang akan digunakan seperti pada gambar dibawah ini.

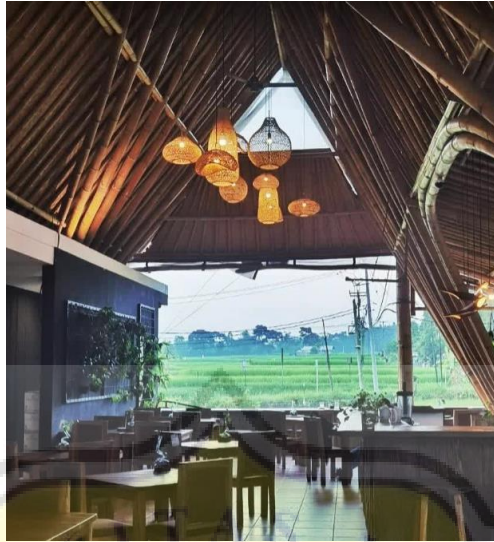


Gambar 38. Dinding Bernafas

Sumber : Inspirasi Interior dan Eksterior Rumah

5.7 Aksen Tradisional

Ada beberapa karakter dari sebuah desain bergaya tradisional yang disinggung oleh (BTN Properti, 2016) pada tulisan mengenal interior gaya tradisional dan makna di dalamnya yaitu sebagai berikut,



Gambar 39. Interior The Shed Bali

Sumber : Dokumentasi Pengunjung Restoran

1. Mengutamakan kenyamanan

Desain bergaya Tradisional selalu mengutamakan kenyamanan bagi Penggunanya, Oleh karena itu, desain bergaya ini sering memiliki ruang yang luas dan sering memiliki beberapa spot yang nyaman untuk duduk-duduk dan mengobrol santai.

2. Keasrian

gaya tradisional ini juga membawa unsur alam dan keasrian. Hal ini sering terlihat dari penggunaan aksesoris yang sangat terlihat unsur kayunya. dipertegas oleh berbagai tanaman-tanaman sebagai aksesoris atau aksesoris tambahan. Bahkan, gaya ini semakin diperjelas dengan penggunaan berbagai motif tanaman untuk ukiran-ukiran yang sering dipakai.

3. Kesahajaan

Dapat terlihat dari bagaimana penggunaan warna dan furnitur yang saling berpadu secara unik, sehingga tidak ada yang tampak terlalu mencolok. Untuk mendukung unsur ini, maka desain bergaya tradisional sering menggunakan warna-warna alami, seperti warna kayu, warna tanah, atau warna tumbuh-tumbuhan.

4. Serba sepasang

penggunaan furnitur/aksen yang umumnya pada gaya tradisional dihadirkan secara sepasang, seperti kursi, pintu, dan jendela. Ada sebuah filosofi menarik dari konsep ke berpasangan ini, yaitu mencerminkan hidup manusia yang tidak bisa sendiri, pasangan hidup, dan kelanggengan.

5. Teratur, konsisten, dan detail

gaya tradisional juga sering menerapkan keteraturan, kekonsistenan, dan kedetailan. Hal ini diaplikasikan mulai dari penggunaan motif, penggunaan aksesoris ruangan, hingga tata letak.

